

**PENDEKATAN FASHION DALAM MELESTARIKAN PERHIASAN KLASIK
WARISAN BUDAYA BALI**

A.A.Ngr. Anom Mayun K. Tenaya¹

¹Institut Seni Indonesia Bali

Email: anomayun3@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

10 September 2025

Diperbaiki:

15 Oktober 2025

Diterima:

17 Oktober 2025

Tersedia daring:

15 Desember 2025

Kata kunci

*Fashion, perhiasan,
klasik, warisan, Bali*

ABSTRAK

Perhiasan klasik Bali adalah warisan budaya yang lahir dari tradisi berbusana dan kria (*craft*) sejak jaman kerajaan-kerajaan Bali. Di dalamnya tersemat nilai-nilai budaya yang filosofis, tentang ketrampilan masyarakat, tentang selera berbusana, dan sebagainya. Pelestarian warisan budaya dalam era modern tidak terlepas dengan pendekatan fashion. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pendekatan fashion dalam pelestarian perhiasan klasik Bali sebagai warisan budaya yang tinggi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan alat analisis deskriptif. Sumber data primer adalah perhiasan klasik Bali, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel dan literatur yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan pendekatan fashion dalam melestarikan perhiasan klasik Bali mencakup; 1. Fashion Sebagai Diplomasi Budaya; 2. Fashion Mendekatkan Gap Masa Lalu dan Sekarang; 3. Fashion Meningkatkan *Value Added*; 4. Fashion Menjadi Keseharian Dalam Masyarakat; dan 5. Fashion Menggagas Inovasi Cultural Sebagai Strategi Berkelanjutan..

Kutipan (Gaya IEEE): A. A. N. A. M. K. Tenaya, (2025). Pendekatan Fashion Dalam Melestarikan Perhiasan Klasik Warisan Budaya Bali. *Prosiding Semnas PTBB*, 20(1), 1047–1054.

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional Bali sudah mengenal perhiasan sejak jaman kerajaan, khususnya sejak jaman keemasan Dalem Watu Renggong di abad ke 14 dan 15. Keberadaan perhiasan tidak sekedar sebagai fungsi estetika tapi juga menjadi simbol status sosial dan kekuasaan [1]. Perhiasan juga merupakan bagian dari ritual keagamaan, yakni sarana memuliakan dewa-dewa. Biasanya ditaruh pada *pralingga* atau patung-patung dewa sebagai hiasan saat upacara berlangsung. Pada saat upacara para pemimpin upacara dan penari sakral juga mengenakan perhiasan sebagai wujud persembahan dan menciptakan kesan agung pada upacara [2]. Selain itu, dalam sistem ekonomi kerajaan perhiasan juga berguna sebagai alat tukar, akumulasi kekayaan, mas kawin, dan warisan kepada keturunan [3].

Minat masyarakat Bali pada perhiasan klasik terlihat signifikan pada akhir abad ke 19 dan mencapai puncaknya pada periode 1920 an hingga 1940 an yang ditandai dengan kedatangan seniman barat yang tertarik dengan keahlian teknis para pandai emas [4]. Energi pariwisata berdampak pada peningkatan pemesanan perhiasan dengan desain yang lebih modern dengan sentuhan estetika Bali. Sejak itu lahirlah perhiasan-perhiasan dengan desain yang *wearable* namun tetap menjaga detail dan artistik.

Kualitas perhiasan klasik Bali ditandai dengan detail yang sangat rumit, yakni ukirannya halus dan penuh dengan detail, motif yang diperhalus seperti bunga, daun, dan makhluk mitologis yang disajikan dengan gaya yang lebih natural dan elegan. Perhiasan klasik Bali menggunakan batu permata, seperti: mirah delima, safir, dan berlian [5]. Batu batu permata ini disematkan sebagai fokus dikelilingi dengan detail emas yang rumit. Bahan utama perhiasan klasik Bali terbuat dari logam mulia berkadar tinggi, biasanya emas (18K-22K).

Secara bentuk, perhiasan Bali klasik cenderung berukuran besar, tebal, dan dramatis karena dirancang agar terlihat megah dalam upacara adat dan acara di kerajaan. Motif yang umum digunakan terinspirasi kuat dari alam, seperti: bunga teratai, daun, dan hewan serta makhluk-makhluk mitologi Hindu, seperti: naga, *kala*, dan *makara*. Teknik pembuatan yang dipakai oleh pengrajin adalah teknik granulasi, yakni membentuk butiran-butiran emas kecil yang disusun dan dilekatkan untuk membentuk pola, teknik *filigree* atau bordir logam untuk membentuk kawat emas atau perak yang sangat halus menjadi anyaman dan lekukan yang rumit, teknik *repousse* dan *chasing* yakni teknik memahat dan membentuk relief pada permukaan logam [6].

Sebagai mahakarya keahlian teknik yang hampir punah, pelestarian perhiasan klasik Bali harus dilakukan. Hal ini bukan hanya sekedar menjaga benda seni yang indah tetapi tentang melindungi inti dari warisan budaya yang tak ternilai, yang sekarang ini terancam punah. Tantangan saat ini yang dihadapi adalah regenerasi. Profesi *pande* semakin langka dan kurang diminati generasi muda. Penurunan kualitas juga terjadi melalui perhiasan imitasi yang murah serta pemalsuan, yakni klaim perhiasan antik pada perhiasan hasil reproduksi baru yang mengaburkan nilai sejarah.

Salah satu jalan yang ditawarkan adalah melalui pendekatan fashion. Industri fashion memiliki kaitan erat dengan produksi perhiasan sebagai pelengkap busana. Industri fashion memiliki kekuatan yang membentuk persepsi dan menciptakan pasar. Seiring dengan berkembangnya industri fashion diharapkan terjadi efek langsung terhadap pelestarian perhiasan klasik Bali

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Sumber data primer adalah perhiasan klasik Bali yang muncul dalam *event-event* fashion. Sumber data sekunder berasal dari jurnal dan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhiasan klasik Bali adalah “buku teks” tiga dimensi yang merekam filosofi, kepercayaan, dan dunia simbolis masyarakat Bali. Setiap motif memiliki makna spiritual dan kosmologis yang dalam. Jika hilang, maka salah satu pilar pemahaman tentang cara pandang masyarakat Bali tradisional juga akan hilang. Sejauh ini perhiasan Bali masih melibatkan industri kecil yang dikerjakan oleh para *pande* yang mengolah logam mulia dan batu permata. Para pengrajin perhiasan Bali mampu menghadirkan perhiasan klasik Bali yang berkarakter sehingga dilirik oleh desainer-desainer fashion untuk melengkapi karya-karya mereka. Perhiasan secara umum adalah bagian dari fashion karena berfungsi sebagai aksesoris yang melengkapi, menyempurnakan, dan memperindah penampilan seseorang. Perhiasan digunakan untuk mengekspresikan gaya pribadi, menambah sentuhan gaya, dan bahkan menjadi pusat perhatian atau pernyataan gaya [7].

Fashion yang berkelanjutan atau *Sustainable Fashion* sedang menjadi isu global saat ini. Fashion yang berkelanjutan merupakan gerakan dan proses menuju sistem industri fashion yang ramah lingkungan dan beretika. Tujuannya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan memaksimalkan dampak positif masyarakat dan pekerja [8]. Para pengrajin dengan skala kecil adalah unit-unit yang cocok dalam konsep fashion berkelanjutan dibandingkan sebuah industri fashion yang besar yang menggagas *Fast Fashion*. *Fast Fashion* ini banyak dikritik sebagai sumber kerusakan lingkungan hidup dan ketidakadilan bagi pekerja.

Perdefinisi pendekatan fashion adalah berbagai tindakan yang mendukung keberlanjutan dan etika [9]. Untuk melestarikan perhiasan klasik Bali langkah-langkah yang berorientasi pada keberlangsungan yang menggerakkan industri hulu (pengrajin) hingga ke industri hilir (fashion industri, pariwisata dll). Konsep fashion berkelanjutan adalah yang paling tepat diterapkan untuk pelaku-pelaku industri kecil yang berbasis ekonomi mikro dan komunitas. Beberapa pendekatan fashion yang dapat mendukung pelestarian perhiasan Bali klasik antaralain:

1. Fashion Sebagai Diplomasi Budaya

Fashion modern dapat mengintegrasikan warisan leluhur dan bertindak sebagai duta budaya yang luwes dan menarik. Cho (2017) menyebutkan fashion sebagai *soft power* untuk membangun jembatan pemahaman, mempromosikan citra positif, dan melakukan dialog antar negara dan antar budaya [10]. Oleh karena itu, fashion dapat memperkenalkan kepada audiens global tentang budaya *craft* khususnya perhiasan tradisional Bali. Fashion adalah bahasa universal. Ketika desainer internasional atau lokal memasukkan elemen perhiasan klasik Bali dalam koleksi mereka, secara otomatis mereka memamerkan warisan perhiasan klasik Bali di panggung dunia, misalnya untuk majalah Bazar dan Vogue yang mendunia.



Foto 1. Perhiasan Klasik Bali dalam Majalah Bazar 2002

Diplomasi budaya juga dapat dilakukan juga oleh setiap perwakilan negara kedutaan di negara-negara sahabat. Pemerintah Daerah Bali melalui Dekranasda aktif membawa wastra dan perhiasan klasik Bali ke kancah internasional, khususnya melalui kantor-kantor perwakilan negara. Untuk itu kurator wastra dan perhiasan klasik Bali mempersiapkan karya-karya terbaik dari pengrajin. Hal ini ke depan akan berdampak pada ekonomi, terutama dukungan terhadap ekonomi berkelanjutan dari pengrajin lokal. Secara tidak langsung juga membantu pelestarian ketrampilan turun temurun dan memberdayakan komunitas.

Kedutaan besar memiliki kemampuan membangun, mempromosikan dan memanfaatkan budaya untuk dipertunjukkan kepada masyarakat internasional. Sebagai ujung tombak diplomasi budaya ke luar negeri, Kedutaan Besar adalah jalan membuka pasar industri fashion.



Foto 2. Pagelaran Busana Pengantin Bali di Kedutaan Besar Indonesia di Tokyo Jepang 2024

Sebagai alat diplomasi budaya fashion juga membuka dialog antar bangsa sehingga terjadinya kolaborasi dan pertukaran keahlian. Sebenarnya sudah sejak lama keahlian membuat perhiasan diperkenalkan bangsa asing, salah satunya adalah Cina. Di Bali, kolaborasi budaya Cina dan Bali dimanifestasikan dalam karya fashion yang terinspirasi

dari epos Kan Cing Wei. Kolaborasi seperti ini menemukan desain atau bentuk-bentuk baru sehingga memperkaya kemampuan pengrajin dalam berkarya.



Foto 3. Kolaborasi Desain Perhiasan Klasik Bali dan Cina
Dalam Global Medical Aesthetic Exchange Association 2021 Denpasar Bali

2. Fashion Mendekatkan Gap Masa Lalu dan Sekarang

Fashion merupakan warisan budaya modern yang mampu secara efektif dan kreatif melestarikan tradisi. Dengan desain modern yang terinspirasi dari budaya akan mengubah pandangan bahwa tradisi itu kaku. Perpaduan ini akan menjaga budaya tetap hidup dan tetap relevan serta menarik bagi generasi muda dan pasar global [11]. Salah satu agenda Pemerintah Daerah Denpasar melalui Dekranasda adalah menggelar ajang Duta Endek setiap tahun. Ajang ini bertujuan untuk memilih teruna-teruni Bali yang mampu merepresentasikan Bali dan membawa keanggunan wastra dan perhiasan klasik Bali.

Menurut statistik fashion pasar fashion dikalangan muda tumbuh dengan CAGR (*Compound Annual Growth Rate*) 3,76 % tiap tahun hingga 2029. Generasi yang melek informasi digital ini mampu menyerap informasi tentang fashion yang berkelanjutan dengan mengkolaborasikan unsur modern dan tradisional. Kesetiaan generasi muda dengan inovasi hijau mendorong permintaan yang besar pada produk-produk otentik, ramah lingkungan, dan etika berproduksi. Oleh karena itu, peluang pengrajin perhiasan klasik Bali terbuka lebar untuk mendapatkan atensi kaum muda.



Foto 4. Ajang Duta Endek 2005

Menurut Mayun (2022) membawa perhiasan klasik dalam industri kontemporer seperti fashion akan memberikan edukasi pada masyarakat khususnya generasi muda tentang nilai-nilai budaya Bali [12].

3. Fashion Meningkatkan *Value Added*

Strategi kunci industri perhiasan klasik yang merupakan warisan budaya adalah dengan meningkatkan nilai tambah. Tujuan fashion pada umumnya memberi nilai tambah. Cara fashion meningkatkan nilai tambah dengan: adaptasi kontemporer, *restyling*, *storytelling*, dan *branding* [13].

Industri perhiasan klasik di Bali tumbuh dari pengrajin-pengrajin kecil atau *pande*. Saat ini wilayah Gianyar, seperti: Ubud, Batu Bulan, dan Ceruk menjadi sentra kegiatan produksi perhiasan klasik Bali. Beberapa *brand* besar juga muncul, seperti: Jhon Hardy, Shivaloka, Sunsri, Monsieur Blonde, Luna & Rose, dll. Mereka berhasil membuat *branding* baru perhiasan klasik Bali ke dalam selera yang lebih modern.

Perhiasan klasik Bali, seperti: gelang kana, badong, subang dll sangat sulit untuk dipasarkan karena alasan-alasan fungsional, selera, dan biaya produksi. Namun dengan strategi *value added* melalui modernisasi design, penguatan narasi, dan diversifikasi produk dan pasar. Saat ini sudah ada gelang kana yang dahulu tebal dan berat dibuat dengan perak sterling dengan emas *rose gold plating* pada bagian tertentu, lebih tipis, dengan *clasp* modern karya I Wayan Artawan dari desa Celuk. Sudah ada badong-badong *wearable* sebagai aksesoris di berbagai ajang *fashion show* dan pemotretan.

4. Fashion Menjadi Bagian Keseharian Masyarakat

Sebuah rantai bisnis yang kini sangat mendapat apresiasi Di Bali adalah jasa *Traditional Wedding* atau bisnis pernikahan tradisional Bali yang mampu mengintegrasikan pengrajin, desainer, perias, fotografi bahkan pihak *Event Organizer* (EO). Masyarakat Bali sangat mencintai busana pengantinnya, oleh karena itu permintaannya dari waktu ke waktu semakin besar. Saat ini, ada ribuan orang yang berprofesi sebagai *pemayas* atau perias pengantin tradisional Bali. Para *pemayas* ini menggunakan perhiasan klasik Bali dari pengrajin. Akan tetapi para pengrajin sekarang ini sangat tergantung pada desain-desain terbaru yang lebih disukai oleh pasar. Hubungan kolaborasi pengrajin, desainer dan *pemayas* sangat unik dan saling mengisi. Pengrajin mendapatkan pembinaan dari Dekranasda yang tiap tahun menyediakan pelatihan dan kurasi dari desainer profesional. Para *pemayas* masuk dalam asosiasi dan mendapatkan masukan dari desainer.



Foto 5. Bisnis Busana Pernikahan Tradisional Bali
Yang Melibatkan Pengrajin, Desainer, *Pemayas* dan Fotografer.

5. Fashion Menggagas Inovasi Cultural Sebagai Strategi Berkelanjutan

Fashion yang berkelanjutan memiliki hubungan yang sangat kuat dan sinergis dengan inovasi kultural. Inovasi kultural sebagai bahan baku estetika dan fondasi filosofis dan solusi praktis untuk mencapai keberlanjutan. Dalam praktiknya fashion berkelanjutan sering terjebak dalam narasi-narasi teknis, seperti: bahan organik, daur ulang dll. Dengan inovasi budaya karya fashion mendapatkan roh dan makna yang dalam. Konsep organik dan daur ulang di Bali mendapatkan pijakan filosofis dari *Tri Hita Karana* yang menekankan harmoni antara manusia dengan alam. Ini dapat diterapkan pula dalam menjaga keberlangsungan rantai pasok.



Foto 6. Peragaan Busana Adiwarna *Wastra Loka 9* Kabupaten/Kota Bali,
GWK 2023 oleh Dekranasda Bali Menampilkan Inovasi Kultural.

Inovasi kultural merupakan sumber material dan teknik berkelanjutan. Dalam hal ini budaya telah lama memanfaatkan sumber daya lokal yang terbarukan. Misalnya penggunaan pewarna alam dari tumbuh-tumbuhan yang ramah lingkungan. Teknik yang dikembangkan oleh pengrajin atau *pande* adalah teknik yang minim limbah dan daur ulang. Di Bali, bunga emas-emasan yang rusak biasanya didaur ulang untuk membuat bunga emas-emasan yang baru.

Inovasi budaya mampu memperkuat ekosistem lokal dalam bentuk pemberdayaan pengrajin berkolaborasi dengan desainer yang difasilitasi oleh Dekranasda Bali. Dengan demikian ketrampilan kuno dapat terjaga dan bahkan lebih terasah. Dekranasda Bali memiliki agenda tahunan ajang *fashion show* busana adat Bali. Tujuannya menghasilkan produk unik, bermakna, bernilai tinggi dan mendukung pelestarian budaya dan ekosistem lokal.

KESIMPULAN

Industri fashion bisa menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam melestarikan perhiasan klasik Bali sepanjang dilakukan dengan tepat, strategis, dan penuh rasa hormat. Karena Industri fashion memiliki kekuatan yang membentuk persepsi dan menciptakan pasar sehingga menghidupkan kembali warisan budaya. Kekuatan fashion dalam melestarikan perhiasan klasik warisan budaya Bali adalah mampu menjadi alat diplomasi budaya, mendekatkan gap masa lalu dan sekarang, meningkatkan *value added*, menjadi bagian keseharian masyarakat, dan menggagas inovasi kultural sebagai strategi berkelanjutan.

REFERENSI

- [1]. Hauser, A. 1985. The Art of Bali: The Jan Fontein Collection
- [2]. Ramseyer, U, 1977. The Art and Culture of Bali.
- [3]. Cooper, T. 2005. Bali: Morning of the World.
- [4]. Fowler, M.D. 2006. Bali Arts and Crafts: A Traveler's Guide
- [5]. Khoe An, Pouw. Rahasia Batu Permata. Semarang: PT Mandira.
- [6]. David J, Stuart Fox "The Pande Besi of Bali: The Smiths of the Sacred Keris,
- [7]. Nurhijrah, S. 2024. Pelengkap Busana Bersifat Aksesoris. Tahta Media Grup
- [8]. Fletcher K. 2014. Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys. Routledge
- [9]. Clark. H. 2008. Slow + Fashion: An Oxymoron or a Promise for the Future? Fashion Theory.
- [10]. Cho, Y. 2017. Soft Power and Fashion: South Korea's Cultural Diplomacy, Routledge.
- [11]. Fauziah, ANA & Susi Widjajani. 2024. Pemberdayaan Pengrajin Batik Melalui Pengembangan Fashion Sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Kalangan Generasi Muda
- [12]. Anom Mayun, 2022. Classic Jewelry Aesthetics on Payas Agung Badung. Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts, Volume 5, Issue 1, April 2022 p15-25
- [13]. Frank & Co, The Palace Jeweler Articles.